

**DAFTAR ISI**  
**Jurnal Al Falah, Vol. IX No. 15 Tahun 2009**

1. اليمنيون ودورهم السياسي والحضاري في إندونيسيا 01-22  
فيصل مبارك باسيف
2. *Peranan Guru Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Anti Korupsi pada Siswa SMA di Kota Banjarmasin* 21-44  
**H. Hilmi Mizani**
3. *Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura Kalimantan Selatan)* 45-76  
**Surawardi**
4. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model (Studi Kasus pada MIN Model Tambak Sirang)* 77-106  
**Ahmad Salabi**
5. *Studi Aplikasi Delapan Keterampilan Pembelajaran Guru Agama Madrasah (GAM) yang Disertifikasi pada MTsN Se Kota Banjarmasin* 107-143  
**Suraijjah**

اليمنيون ودورهم السياسي والحضاري في إندونيسيا

فيصل مبارك ياسيف

*Peranan Guru Agama Islam dalam Menanamkan  
Nilai Anti Korupsi pada Siswa SMA di Kota  
Banjarmasin*

**H. Hilmi Mizani**

*Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran  
(Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Modern  
Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura  
Kalimantan Selatan*

**Surawardi**

*Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam  
Pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Model  
(Studi Kasus pada MIN Model Tambak Sirang)*

**Ahmad Salabi**

*Studi Aplikasi Delapan Keterampilan Pembelajaran  
Guru Agama Madrasah (GAM) yang Disertifikasi  
pada MTsN Se Kota Banjarmasin*

**Suraijjah**

Zamzam, Fahmi. dkk 1994. *Pola Hubungan Orangtua dan Anak dalam Menstranformasikan Nilai-Nilai Akhlak, Studi Kasus Keluarga Guru Agama di Kota Banjarmasin*, Hasil Penelitian, Banjarmasin; IAIN Antasari.

**MODEL PENDIDIKAN TANGGUNG JAWAB  
DAN KEJUJURAN  
(STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN MODERN DARUL  
HIJRAH PUTERA DAN PUTERI MARTAPURA  
KALIMANTAN SELATAN)**

**Oleh : Surawardi<sup>1</sup>**

**Abstrak**

Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran yang terdapat pada Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Darul Hijrah terdiri dari: Model Pengasuhan Santri yang menitik beratkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang meliputi seluruh kegiatan ekstra Ponpes selama 1x24 jam selain kegiatan intra pembelajaran. Model OSDA yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran sebagai pemimpin. Model Qismu al Aman yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang keamanan dan ketertiban Ponpes. Model qismu Ibadah dan I'lam yang menitik beratkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang peribadatan dan penerangan atau informasi Ponpes. Model Qismu al Lughah yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran dalam bidang kebahasaan. Model bagian Londry yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang pengelolaan pakaian santri pada Ponpes. Model bagian Pelestarian Lingkungan yang menitik beratkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang kebersihan dan kerapian serta keteraturan Ponpes.

Model bagian Perpustakaan yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang pengelolaan literatur Ponpes baik untuk literatur Ponpes maupun Literatur

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Kependidikan Islam (KI) Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Bimbingan Konseling Islam.

Kurikulum Negeri. Model Mudabbir yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang bimbingan dan pendidikan bagi santri yunior yakni kelas I s/d III tingkat SLTP. Model Jasus yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang kecermatan dan ketelitian dalam menggali data dan bukti pelanggaran segenap peraturan atau Sunnah Ponpes. Faktor-faktor yang mempengaruhi Model Pendidikan dan Tanggung Jawab pada Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri antara lain: Faktor Kepemimpinan, Faktor Adat Istiadat atau tradisi Ponpes, dan Faktor Kurikulum.

### **Kata Kunci: Pendidikan, Tanggung Jawab, dan Kejujuran**

#### **A. Latar Belakang**

Pesantren pada mulanya merupakan suatu lembaga yang mengkhususkan diri pada pendidikan dan penyiaran agama Islam atau dakwah Islamiyah. Lembaga ini sangat menampakkan kebersahajaan, hal ini bisa dilihat dari kesederhanaan bangunan-bangunan dalam lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup kiyai dan santri, kepatuhan mutlak para santri pada kiyainya dan pelajaran-pelajaran dasar mengenai kitab-kitab kuning hasil pemikiran ulama ahli fiqh, tafsir, hadits, tauhid dan tasawuf yang hidup antara abad ke-7 sampai dengan abad ke-13. Kondisi ini dari waktu ke waktu semakin berubah apalagi menginjak era melinium ke tiga sekarang ini dimana Pesantren tidak lagi menjadi alternatif pendidikan ke dua tetapi sudah menjadi primadona utama bagi masyarakat dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Kecenderungan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke pondok-pondok Pesantren memang cukup beralasan karena keberadaan pesantren secara fisik tidak kalah performanya dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Apalagi ditambah dengan pengelolaan pembelajaran yang cukup disiplin selama 1x24

Hasyim, Umar. (1993). *Anak Saleh 2 (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya, Bina Ilmu.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada, 2006.

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*, Sixth Edition, New York, McGraw-Hill, Inc.

Ilg, Frances L. and Ames, Louise Bates. 1972. *Child Behavior*, New York, Barnes & Noble Books.

Kumpulan Artikel, *Psikologi Anak 2*, Jakarta, Intisari Mediatama.

M. Sulthan Masyhud dan Moh.Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta, Diva Pustaka, 2005.

Nur'aeni, 1997, *Intervensi Dini bagi Anak Bermasalah*, Jakarta, Rineka Cipta.

Shepard, Jon M. 1984. *Sociology*, 2 Edition, Minnesota: West Publishing Co.

Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosdakarya.

Pribadi, Sikun. 1987. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, Jakarta, Erlangga.

Ulwan, Abdullah Nashih. 1995. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta, Pustaka Amni.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Qur'anul Karim

Ahmadi, Abu. 1982. *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, Bina Ilmu.

Al Amir, Najib Khalid. 1996. *Tarbiyah Rasulullah*, Jakarta, Gema Insani Press.

An-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Cet. 2, Jakarta, Gema Insani Press.

Arifin, H.M. 1980. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang.

Balson, Maurice. (1993). *Menjadi Orang Tua yang Lebih Baik*, Jakarta, Binarupa Aksara.

Citroboto, R.I. Suhartin. 1984. *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta, Binarupa Aksara.

Clemes, Haris dan Bean, Reynold. 1995. *Cara Mendisiplinkan Anak Tanpa Bersalah*, Jakarta, Binarupa Aksara.

Dodson, F. 1991. *Mendisiplinkan Anak dengan Kasih Sayang*, Terjemahan Hadisubrata, Jakarta, Gunung Agung.

Good, Carter V 1973. *Dictionary of education*, New York: McCrow Hill, Inc.

Gordon, Thomas. 1996. *Mengajar Anak Berdisiplin Diri di Rumah dan di Sekolah*, Terjemahan S. Supriyatna dan Amitya Kumara, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

jam (sehari semalam). Kondisi inilah yang jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya sehingga keunikan Pesantren menjadikannya primadona bagi masyarakat sekarang ini dalam menetapkan alternatif pendidikan anak-anaknya.

Kajian-kajian tentang Pesantren untuk kondisi sekarang tidak cukup hanya dengan memandangnya sebagai lembaga keagamaan saja yang hanya mengandung elemen-elemen berupa pondok (bangunan tempat santri menginap), masjid (tempat ibadah sekaligus tempat kegiatan belajar mengajar), santri dan kiyai (pengasuh sekaligus pemilik pesantren). Walaupun pada intinya ia tetap berada dalam fungsinya yang asli, namun dalam kenyataannya struktur dasar daripada kehidupan keagamaan orang-orang Islam setelah mengalami perubahan yang mendasar dan melahirkan suatu kekuatan ekspansi yang tersalur dalam berbagai bentuk aktivitas kemasyarakatan.

Mencermati perkembangannya, pondok pesantren telah mampu mempertahankan eksistensinya, juga mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan spesifiknya yaitu pengetahuan agama, bahkan memiliki moralitas tinggi baik dalam kehidupan individual maupun kolektivitas warga pesantren dan sekitarnya. Dengan kondisi demikian, pondok pesantren relatif selalu mampu mempertahankan dirinya di tengah-tengah arus kemajuan dalam era reformasi dan abad globalisasi yang melanda umat manusia dewasa ini dan satu kata kuncinya mengapa bisa demikian? Jawabannya adalah karena pondok pesantren sangat menjunjung tinggi kedisiplinan terhadap para santrinya.

Dalam menanamkan pendidikan kejujuran merupakan sebuah proses yang sederhana melainkan harus diikuti dengan usaha yang maksimal dan harus dimulai dari keberadaan santri di pondokan sejak dari bangun tidur pagi hari sampai dengan menjelang tidur pada waktu malam hari. Dengan pendidikan

kejujuran dan tanggung jawab yang tertanam kuat sejak dini, seseorang nantinya akan memiliki harga diri dan nilai-nilai pribadi yang tangguh. Nilai-nilai seperti itu merupakan salah satu syarat untuk menjadi seorang pemimpin setidaknya sebagai pemimpin bagi diri sendiri. Oleh karena itu, masa-masa mondok di pondok pesantren merupakan ajang pembentukan pribadi yang jujur dalam segala hal terlebih lagi ketika diberi wewenang untuk mengurus adik-adik kelas dalam proses pembelajaran pada rayon-rayon atau bagian-bagian organisasi santri lainnya. Upaya ini terus dilakukan hingga santri menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren dan ini tentunya dibawah bimbingan dan tanggung jawab para Kiyai, ustadz dan santri senior (*Mudabbir*)lainnya.

Sementara ini nampak pada sebagian ustadz dan santri senior (*Mudabbir*) membuat aturan-aturan, mengambil keputusan dan tindakan pemberian hukuman didasarkan menurut visi mereka itu sendiri dengan dilatarbelakangi oleh pengalaman yang mereka terima dari para ustadz atau santri senior(*Mudabbir*) terdahulu. Padahal santri adalah bukan orang dewasa baik secara fisik dan secara mental, mereka memiliki kemampuan fisik dan nalar yang berbeda dengan orang dewasa. Pemaksaan tanggung jawab kepada santri yang sebenarnya belum waktunya dibebankan kepada mereka justru dapat mengganggu perkembangan fisik, psikis dan pada akhirnya dapat mengganggu perkembangan kepribadiannya.

Dalam Al qur'an surat Al-Baqarah/2:286 telah memberikan isyarat bahwa dalam hal penegakkan disiplin semestinya memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan seseorang jangan sampai melampaui batas kewajaran dan kemampuan yang membuat seseorang tidak sanggup memikul beban yang diberikan atau dipikulkan:

لايكلف الله نفساً إلاّ وسعها لها ما كسبت وعليها ما اكتسبت ربنا لا تؤاخذنا  
إن نسينا أو أخطأنا ربنا ولا تحمل علينا إصرا كما حملته على الذين من

## 2. Rekomendasi

Kepada Pimpinan Ponpes Darul Hijrah baik Putera maupun Puteri hendaknya dalam melaksanakan model-model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran khususnya bagian-bagian yang melibatkan siswa seperti Mudabbir sebaiknya melibatkan ustadz sebagai pembimbing yang ditempatkan pada bagian-bagian tersebut. Hal ini diharapkan dapat membantu mereka dalam menghadapi santri junior yang secara fisik dan psikis belum siap bagi mereka untuk memikulnya. Dalam tugas membimbing dan mendidik adk-adik kelas mereka.

Model-model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang terdapat pada Darul Hijrah baik Putera maupun Puteri bisa dijadikan sebagai model pendidikan bagi lembaga-lembaga pendidikan lain yang non pesantren karena dengan sistem tersebut paling tidak belum terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan yang non pesantren yakni lembaga pendidikan yang dikelola oleh DEPAG maupun DIKNAS.

Sebaiknya model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang terdapat pada Ponpes Darul Hijrah baik Putera maupun Puteri lebih dikelola secara professional dengan mengedepankan manajemen Pondok Pesantren yang lebih moderen seperti sistem Kaderisasi yang disiapkan secara awal dengan memberikan sertifikasi bagi mereka yang dipercayakan untuk menempati sebagai penanggung jawab bagi melaksanakan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang terdapat pada bagian-bagian yang telah ada.

Penelitian ini hanya bersifat penelitian awal bagi siapa yang ingin mengadakan penelitian lebih mendalam tentang permasalahan ini dipersilahkan untuk mengadakan penelitian lanjutan karena kami merasa data yang digali masih banyak yang bersifat dangkal karena keterbatasan waktu dan dana.

## H. Penutup

### 1. Kesimpulan

Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran yang terdapat pada Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Darul Hijrah terdiri dari: Model Pengasuhan Santri yang menitik beratkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang meliputi seluruh kegiatan ekstra Ponpes selama 1x24 jam selain kegiatan intra pembelajaran. Model OSDA yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran sebagai pemimpin. Model *Qismu al Aman* yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang keamanan dan ketertiban Ponpes. Model *qismu Ibadah* dan *I'lam* yang menitik beratkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang peribadatan dan penerangan atau informasi Ponpes. Model *Qismu al Lughah* yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran dalam bidang kebahasaan. Model bagian Londry yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang pengelolaan pakain santri pada Ponpes. Model bagian Pelestarian Lingkungan yang menitik beratkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang kebersihan dan kerapian serta keteraturan Ponpes.

Model bagian Perpustakaan yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang pengelolaan literatur Ponpes baik untuk literatur Ponpes maupun Literatur Kurikulum Negeri. Model Mudabbir yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang bimbingan dan pendidikan bagi santri yunior yakni kelas I s/d III tingkat SLTP. Model Jasus yang menitik beratkan kepada pendidikan tanggung jawab dan kejujuran bidang kecermatan dan ketelitian dalam menggali data dan bukti pelanggaran segenap peraturan atau Sunnah Ponpes. Faktor-faktor yang mempengaruhi Model Pendidikan dan Tanggung Jawab pada Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri antara lain adalah: Faktor Kepemimpinan Faktor Adat Istiadat atau tradisi Ponpes dan Faktor Kurikulum.

قبلنا ربنا ولا تحمّلنا مالا طاعة لنا به واعف عنا واغفر لنا وارحمنا أنت مولنا  
فانصرنا على القوم الكافرين.

Adakalanya dalam menegakkan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran kepada santri, perlu diberikan hukuman ringan (*soft punishment*) sesuai dengan tahap usianya. Namun, hukuman dapat menjadi efektif bila diimbangi dengan penghargaan atau hadiah (*reward*). Misalkan, seorang santri dihukum karena menonton TV maka hukumannya adalah seharian harus membersihkan perkantoran guru. Meskipun demikian, jika memang santri ada melakukan kesalahan berat seperti mencuri perlu juga diberikan hukuman berat (*hard punishment*) asal saja hukuman yang dijatuhkan sesuai dengan kemampuan fisik dan psikis anak seperti dijemur dimuka kelas selama 1 jam dan lain-lain sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Pengenalan yang baik terhadap pendidikan tanggung jawab dan kejujuran harus berorientasi pada nilai-nilai agama, budaya maupun nilai-nilai kehidupan yang dianggap baik oleh masyarakat dan diyakini sebagai sesuatu yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini berorientasi pada nilai-nilai tersebut yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Moderen Putera dan Puteri Darul Hijrah. Pola pendidikan tanggung jawab dan kejujuran sejak dini sebenarnya tidak terdapat di lembaga pendidikan yang non pesantren. Kemudian berdasarkan peninjauan sementara, pada Ponpes Darul Hijrah justru hal ini sudah mentradisi dan sudah menjadi pola tersendiri yang dimulai sejak kelas satu seperti: ketika ia menjadi status *Jasus* yakni status tertuduh bersalah melanggar berbahasa, membuang sampah sembarangan, tidak disiplin bangun tidur, masuk belajar serta shalat berjama'ah, maka dalam hal ini santri tersebut wajib mencari santri lainnya yang melakukan pelanggaran terhadap kesalahan yang serupa dan dilaporkan kepada

para Mudhabbir di Rayon serta bagian Riayah atau pengasuhan santri untuk disidang dan diberi hukuman. Dalam rentetan kasus ini betapa dituntutnya seorang santri untuk belajar bertanggung jawab dan jujur karena jika tidak ia akan mendapatkan hukuman yang lebih berat sesuai dengan sunnah pondok yang telah ditetapkan. Untuk itu penelitian ini mengambil judul: **MODEL PENDIDIKAN TANGGUNG JAWAB DAN KEJUJURAN (STUDI KASUS PADA PONDOK PESANTREN MODERN DARUL HIJRAH PUTERA DAN PUTERI MARTAPURA KALIMANTAN SELATAN).**

Model Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran yang dimaksud adalah bentuk atau model dalam mengusahakan santri supaya memiliki rasa tanggung jawab sekaligus jujur dalam berbuat sesuai dengan sunnah pondok dalam kegiatan diluar kegiatan intra kurikuler pondok yang meliputi; Model pengasuhan santri (*Ri'ayatut al Thalabah*), OSDA, *ismu al ta'lim*, *qismu al lughah*, *qismu al aman*, *qismu al- i'lam*, *qismu ibadah*, *qismu shihah*, *dhiyafah* pembentukan *jasus* serta *Mudhabbir Rayon*. Selain itu dikaji pula faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi; faktor tradisi atau budaya pondok, faktor kepemimpinan pondok serta faktor kurikulum pondok

## B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana model pendidikan tanggung Jawab dan kejujuran pada Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi model pendidikan tanggung Jawab dan kejujuran pada Ponpes Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura?

dalam bentuk Mudabbir ini relatif tidak berjalan dengan sewajarnya sehingga baik di Putera maupun di Puteri masih terdapat hukuman fisik yang diterima oleh para santri meskipun diakui relatif sudah bisa dikurangi. Jika demikian berarti nilai-nilai kejujuran yang diemban oleh para Mudabbir juga relatif kurang karena berdasarkan data yang kami himpun tradisi pemukulan fisik sepertinya susah dihapuskan padahal dalam aturan tertulis hal tersebut sudah tidak ada lagi.

Inti pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang terjadi pada Ponpes Darul Hijrah baik Putera maupun Puteri menurut penelitian ini pada dasarnya terletak pada sistem Jasus ini. Sekedar untuk mengulang kembali Jasus adalah intel atau mata-mata bagi siapa yang melakukan pelanggaran disiplin dalam bentuk apapun. Pada Sistem Jasus ini dituntut adanya tanggung jawab memata-matai orang yang sudah tentu memerlukan kecermatan dan tanggung jawab yang tinggi. Mata-mata (jasus) dituntut untuk memiliki kejujuran yang luar biasa untuk mempertanggung jawabkan hasil memata-matai orang yang dinyatakan bersalah hal ini dilengkapi dengan keterangan siapa namanya, ditempat mana dia melakukan, jam berapa ia melakukan kesalahan, jenis kesalahan apa yang dilakukan serta bersama siapa ia melakukan kesalahan dan seterusnya hingga bisa dibuktikan bahwa tuduhannya tersebut benar dan dapat diterima di Mahkamah Rayon, OSDA, dihadapan ustadz maupun dihadapan pengasuhan santri.

bagian perpustakaan serta melaporkan jumlah buku yang layak dipinjamkan dan tidak layak lagi serta membuat permohonan keperluan buku sesuai dengan masukan yang ada di kotak saran dari keperluan para santri pada kitab-kitab tertentu yang amat mendesak untuk dibeli dan sebagainya.

Adapun nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan pada bagian Olahraga adalah bertanggung jawab dalam tata aturan berolahraga baik mengenai waktu, berpakaian maupun bertanding dalam olahraga. Sedangkan nilai-nilai kejujuran disini adalah menjunjung tinggi sportifitas dalam bertanding.

Pendidikan tanggung jawab yang terasa lebih berat dirasakan adalah bagi mereka yang dipercayai sebagai Mudhabbir yakni kakakpembina yang ditugaskan pada kamar-kamar yang terdapat di Rayon-Rayon. Dengan tugas sebagai Mudhabbir ini beban yang terasa berat dirasakan adalah membimbing santri yang duduk di kelas I s/d III tingkat SLTP. Disadari memang Mudhabbir adalah seorang anak yang mau menginjak remaja karena mereka rata-rata duduk di kelas I SLTA yang satu tahun sebelumnya masih merupakan teman sepermainan di Rayon dengan adik-adik kelas II & III SLTA. Disinilah letak kelemahan tradisi Pondok Pesantren Darul Hijrah baik Putera maupun Puteri, dalam menanamkan pendidikan tanggung jawab kepada santri yang sebenarnya belum waktunya. Dikatakan demikian karena dalam teori Ilmu Pendidikan bahwa orang yang ditugaskan sebagai Mudhabbir/pembimbing itu semestinya orang dewasa baik secara jasmani maupun rohani yang sudah siap mengemban tanggung jawab sebagai pendidik. Pada Mudhabbir inilah sebenarnya letak ujung tombak untuk mensukseskan sistem penanaman disiplin tanpa harus menggunakan hukuman fisik tetapi dengan sistem klasifikasi maupun penskoran. Akan tetapi yang harus diperhatikan bahwa Mudhabbir yang diletakkan pada Rayon-Rayon adalah dari kalangan ustadz/ustadzah bukan dari kalangan santri sendiri karena dengan hal ini Insya Allah relatif lebih bisa dipercaya. Oleh karena itu sistem penegakkan tanggung jawab

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisa gejala-gejala yang menunjukkan model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran. Melalui penelitian ini dapat dideskripsikan: Model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran melalui pengasuhan santri pada Pondok Pesantren serta *Qismu al ta'lim, qismu al lughah, qismu al aman, qismu al- i'lan*, pembentukan *jasus* serta *MudhabbirRayon*. Faktor-faktor yang mempengaruhi model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang meliputi: faktor tradisi atau budaya pondok, faktor kepemimpinan pondok serta faktor kurikulum pondok.

### D. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang model-model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang berguna dalam rangka meninjau kembali kebijakan model ini untuk dipertahankan dan dikembangkan atau sebaliknya diperbaharui sesuai dengan temuan data yang diperoleh. Selain itu berguna pula, penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada Ilmu Pendidikan Islam khususnya pada Pondok.

### E. Metode Penelitian

#### 1. Pendekatan Metode

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian kasus (*Study Casus*) sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan *Kualitatif dengan metode Diskriptif*. Pada pendekatan dan metode tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran tentang: model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran sesuai dengan sunnah pondok yang meliputi; Model pengasuhan santri (*Ri'ayatut al Thalabah*), (*Qismu al ta'lim*,

*qismu al lughah, qismu al aman, qismu al- i'lan*), pembentukan *jasus* serta *Mudhabbir Rayon*. Selain itu dikaji pula faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi; faktor tradisi atau budaya pondok, faktor kepemimpinan pondok serta faktor kurikulum pondok.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil tempat di Pondok Pesantren Modern Darul Hijrah Putera dan Puteri Martapura dengan pertimbangan bahwa Pondok pesantren tersebut merupakan Pondok pesantren Model yang telah menerapkan model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran. yang mungkin tidak dimiliki oleh pondok pesantren salafi ataupun pondok pesantren lainnya. Bahkan yang unik lagi dalam model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran ini tidak hanya melibatkan Kiyai dan Ustadz saja tetapi melibatkan santri senior yang disebut dengan *mudabbir/mudhabirrah*.

## 3. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang meliputi: Model pengasuhan santri (*Ri'ayatut al Thalabah*), Model pengorganisasian santri yang terdiri dari; (*qismu al ta'lim, qismu al lughah, qismu al aman, qismu al i'lan*), pembentukan *jasus* serta *mudhabbir rayon*. Selain itu dikaji pula faktor-faktor yang mempengaruhinya yang meliputi; faktor tradisi atau budaya pondok, faktor kepemimpinan pondok serta faktor kurikulum pondok. Adapun Subjek penelitian ini adalah segenap civitas akademika yang terlibat dalam penerapan model pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang terdiri dari kiyai dan ustadz serta santri senior yang disebut dengan *mudabbir/mudhabirrah*.

## 4. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini meliputi: Model Pendidikan Tanggung jawab dan kejujuran yang meliputi Model pengasuhan santri (*ri'ayatut al thalabah*), model pengorganisasian santri yang terdiri dari; (*qismu al ta'lim, qismu al lughah, qismu al*

sebenarnya tata aturan bertamu sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Ponpes tanpa pilih kasih dan sebagainya.

Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan pada bagian sadar lingkungan adalah nilai tanggung jawab yang berkaitan dengan kebersihan kamar dan lingkungan Ponpes. Pada bagian ini mereka dituntut untuk mengupayakan bagaimana menciptakan lingkungan yang bersih sehat dan asri. Sedangkan nilai kejujuran yang ditanamkan disini adalah mengatakan yang sejujurnya bagian kamar dan rayon mana yang tidak bersih secara obyektif tanpa pilih kasih sehingga tindakan apa yang dilakukan untuk mengatasi supaya lingkungan yang belum bersih tersebut bisa dibersihkan sebagaimana mestinya.

Sementara itu pula pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan pada bagian Wartel adalah yang berkaitan dengan tanggung jawab pemanfaatan warung telekomunikasi. Santri putera dan santri puteri Darul Hijrah dilarang membawa HP oleh karena itu sebagai sarana komunikasi antara santri dengan pihak keluarga bisa dilakukan melalui sarana Wartel ini. Nilai-nilai tanggung jawab yang ditanamkan disini adalah dimana bagian wartel harus bertanggung jawab terhadap pengelolaan Wartel sesuai dengan aturan yang ada diantaranya adalah dalam hal tata cara pelayanan wartel serta jujur dalam melaporkan berapa pemasukan jasa penggunaan Wartel kepada bendaharawan Ponpes.

Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan pada bagian perpustakaan adalah bagaimana mereka mengelola perpustakaan secara profesional mulai dari penataan kitab secara klasifikasi, cara peminjaman dan pengembalian bahkan pendanaan bagi mereka yang terlambat mengembalikan. Sementara nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan disini adalah menjaga amanah kepercayaan dalam meminjamkan dan mengembalikan buku sesuai dengan aturan yang telah dibuat pada

“*Manajemen akan Pondok Pesantren*”, beliau mengatakan sudah saatnya model pendidikan tersebut dirubah dengan bentuk pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang lebih moderen. Yakni dengan sistem kaderisasi tradisional menjadi sistem kaderisasi moderen. Barangkali yang dimaksud dengan sistem Moderen adalah dengan sistem yang terencana dan terprogram. Misalnya adanya pelatihan peningkatan kemampuan bahasa bagi mereka yang ditempatkan pada bagian *Lughah* serta dilengkapi dengan sertifikasi tentang kelayakan menanggung tanggung jawab pada bagian *Lughah* tersebut.

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan melalui bagian *Londry* kelihatannya simpel dan sederhana akan tetapi kalau melihat tugas-tugas yang mereka emban maka tidak dapat dilihat sebelah mata. Sebab melalui bagian *Londry* ini akan terbentuk sikap yang mampu bertanggung jawab terhadap segenap kepercayaan orang dalam mengamankan sejumlah pakaian untuk dibersihkan secara memuaskan. Dengan kondisi seperti ini maka dedikasi dan kejujuran yang tinggi merupakan harga kepercayaan yang harus dimiliki oleh bagian *Londry* sebab jika tidak akan menyebabkan ketidakpercayaan orang lain untuk menyerahkan pakainya kepada bagian *Londry* ini. Dengan bekal pendidikan ini setelah mereka menyelesaikan pendidikan di Ponpes akan mampu membuat usaha sendiri dalam bidang *Londry* yang pada dasarnya sangat menjanjikan secara ekonomis dan bernilai komersial.

Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan bagian *dhiyafah* adalah penanaman nilai-nilai tanggung jawab yang ada hubungannya dengan masalah tamu. Pada bagian *dhiyafah* ini mereka dituntut untuk bersikap sopan terhadap tamu dan memberlakukan tamu sebaik baiknya sesuai dengan kaidah-kaidah bertamu baik yang dibuat oleh Ponpes maupun kaidah agama. Nilai kejujuran yang dituntut disini adalah jujur dalam memberikan informasi yang sebenarnya kepada tamu serta mengatakan dengan

*aman, qismu al i'lan*), pembentukan *jasus* serta *mudhabbir rayon*. Adapun sumber datanya adalah terdiri dari: Kiyai dan ustadz serta santri senior yang disebut dengan *mudabbir/mudhabbirah*, serta sumber lainya yang dianggap bisa memberikan informasi tentang data yang digali dan diperlukan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal pengumpulan data dilakukan dengan terlebih dahulu melaksanakan pengamatan pendahuluan sebagai persiapan untuk pedoman pengumpulan data lebih lanjut di lapangan. Setelah langkah persiapan telah dianggap cukup, termasuk pematangan pedoman observasi dan wawancara, selanjutnya dilakukan pengumpulan data. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam.

#### 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan sebelum dilakukan langkah-langkah penafsiran data, dengan cara triangulasi (cek dan ricek) untuk menguji kebenaran hasil observasi dengan wawancara, reinterview dan melihat konsistensi data dari waktu ke waktu. Kegiatan ini berlangsung selama penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan.

#### 7. Penafsiran Data/Analisis Data

Langkah penafsiran/analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Jadi selama dilakukan pengamatan yang rinci dan wawancara yang mendalam hingga dilakukan cek dan ricek, penafsiran terhadap data yang ada terus dilakukan hingga data dianggap jenuh. Selanjutnya dilakukan penyusunan hasil analisis dengan menggunakan metode *induktif* ke *deduktif* secara *diskriptif analitik* dengan mengkaitkan kepada *teori substantive*.

## F. Temuan Hasil Penelitian

1. Pendidikan Tanggung Jawab dan Kejujuran Santri Ponpes Darul Hijah Putera dan Puteri Martapura
  - a. Pengasuhan Santri (*Ri'ayatu al Thalabah*)

Berdasarkan wawancara dengan unsur pimpinan pondok dan dewan guru bahwa pendidikan tanggung jawab dan kejujuran semuanya berada dibawah kendali bagian pengasuhan santri ini. Ketika ditanya tentang ruang lingkup kegiatannya maka lingkup kegiatan untuk pendidikan tanggung jawab dan kejujuran ini adalah apa-apa saja kegiatan pondok yang berada di luar kegiatan intra kurikuler selama 1x24 jam di pondok pesantren. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seluruh kegiatan ekstra kurikuler Ponpes merupakan tugas dan tanggung jawab pengasuhan santri. Secara struktur organisasi bagian pengasuhan santri ini disebut dengan Biro Pengasuhan yang diketuai oleh Ustadz H. Gufran Haq. Untuk membantu kinerja pendidikan tanggung jawab dan kejujuran ini ketua Biro Pengasuhan dibantu oleh staf atau bawahan yang terdiri dari bagian disiplin yang dikoordinir oleh Ustadz Abdul Kadir,S.HI. Bagian bahasa yang dikoordinir oleh Ustadz H.M.Luthfi serta bagian Ibadah yang dikoordinir oleh Ustadz Basuki. Sementara itu untuk Puteri bagian pengasuhan santri diasuh oleh Ustadz Asy'ari. Sistem Penunjukan keanggotaan pengasuhan santri ini adalah dengan ditunjuk langsung oleh Mudir sedangkan keanggotaanya ditunjuk oleh ketua terpilih dengan persetujuan Mudir.

Nilai-nilai pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditangani bagian Biro Pengasuhan ini secara umum meliputi: *Pertama*; Disiplin Tanpa Skor. Pada Disiplin tanpa skor ini santri dituntut untuk bertanggung jawab dan jujur terhadap diri sendiri yang berlaku selama 1x24 jam di Ponpes. Untuk memonitor sejauhmana tanggung jawab dan kejujuran santri bagian

dari bagian pengasuhan santri tentang tata cara menjatuhkan hukuman.

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran pada bagian Ibadah dan *I'lam* (penerangan), pada intinya penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang berkaitan dengan masalah peribadatan dan hal-hal yang berkaitan dengan informasi tentang Ponpes. Bagi mereka yang terlibat dalam kepengurusan ini biasanya memiliki integritas yang bagus dalam masalah keagamaan dan memiliki kemampuan bahasa yang bagus sehingga mendukung dalam rangka menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran melalui bagian peribadatan dan *I'lam* ini.

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran pada bagian *Lughah* pada hakekatnya adalah tanggung jawab dan jujur dalam mengemban segenap tugas yang telah ditetapkan dan diprogramkan yang ada kaitanya dengan pendidikan dan pengembangan bahasa pada Ponpes Darul Hijrah baik putera maupun puteri. Intinya adalah jika mereka memiliki tanggung jawab pada aspek bahasa ini maka sikap kejujuran yang dituntut adalah konsekuen terhadap segenap tugas yang diemban yang sudah tentu jadi contoh dan tauladan bagi segenap santri lainnya yang berada dibawah pembinaan bagian *Lughah*. Kemudian yang perlu diperhatikan dalam aspek ini adalah perlunya kaderisasi yang bersifat profesional dimana mereka yang ditunjuk menangani bahasa semestinya mereka yang sudah ada sertifikasi kemampuan bahasa yang baik agar pertumbuhan dan perkembangan penggunaan bahasa asing baik Inggris maupun bahasa Arab menjadi lebih baik. Masalah inilah yang dikeluhkan oleh sebagian ustadz dan ustadzah pondok bahwa dengan sistem kaderisasi yang sudah mentradisi akan menyebabkan adanya penurunan kemampuan bahasa asing mereka baik pada Ponpes Putera maupun Puteri dari tahun ke tahun. Ini ada benarnya sebagaimana yang dikatakan oleh M. Sulthan Masyhud dan Moh Khusnurdilo dalam bukunya

santri pada Ponpes Darul Hijrah Puteri dan tidak Muqimnya Mudir Ponpes pada Ponpes Darul Hijrah Putera. Kenyataan ini menyebabkan penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran terkendala karena figure pemimpin meskinnya menjadi figur sentral yang memberikan inspirasi sekaligus solusi jika dalam penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran sewaktu-waktu mengalami masalah seperti terjadinya penyimpangan dalam memberikan sanksi yang tidak tertera dalam aturan yang ada baik dalam sistem penskoran untuk Ponpes Putera maupun klasifikasi pada Ponpes Puteri. Pada kenyataannya memang masih terjadi penyimpangan dalam pemberian sanksi yakni masih adanya hukuman fisik yang diterima oleh santri dan tanpa sepengetahuan pimpinan Pondok.

Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran melalui OSDA pada hakekatnya adalah lebih kompleks karena melalui OSDA ini tanggung jawab kepemimpinan sudah digambling sedemikian rupa dengan mengkoordinir segenap bagian-bagian organisasi yang terdapat di Ponpes mulai dari bagian kamar hingga rayon-rayon yang terdapat di Ponpes. Pada sisi lain mereka juga dituntut untuk jujur supaya menjadi contoh bagi bagian-bagian organisasi lain yang berada dibawah OSDA.

Sementara itu, penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan melalui bagian keamanan pada dasarnya antara Darul Hijrah Putera dan Puteri tidak jauh berbeda. Penekanan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran pada bagian ini intinya kepada kedisiplinan dalam menjalankan sunnah Pondok sehingga tercipta keamanan dan ketertiban mulai dari kamar, rayon serta kondisi Pondok secara keseluruhan. Kendala yang ditemukan pada aspek ini adalah tanggung jawab yang sangat luas yang dibebankan kepada bagian keamanan padahal santri yang ditangani mencapai ribuan orang. Dengan keadaan ini tidak mustahil dalam memberikan hukuman atau penjatuhan sanksi yang diterapkan tentu mengambil hal yang bersifat praktis yakni dengan pukulan fisik. Dan itu sah-sah saja dilakukan meskipun sudah ada panduan

pengasuhan dibantu oleh pihak OSDA kemudian pengurus Rayon dan terakhir pengurus kamar. Oleh karena itu, jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin maka ada pedoman sanksi pelanggaran disiplin dengan cara memberi skor terlebih dahulu. *Kedua*; Disiplin dengan Skor untuk Kategori Menengah (B). Pada Disiplin dengan pemberian skor ini santri dituntut untuk bertanggung jawab dan jujur terhadap diri sendiri yang berlaku selama 1x24 jam di Ponpes. Untuk memonitor sejauhmana tanggung jawab dan kejujuran santri bagian pengasuhan dibantu oleh pihak OSDA kemudian pengurus Rayon dan terakhir pengurus kamar. Oleh karena itu jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin maka ada pedoman sanksi pelanggaran disiplin dengan cara memberi skor terlebih dahulu. *Ketiga*; Disiplin dengan Skor untuk Kategori Berat (C). Pendidikan Tanggung jawab dan Kejujuran pada kategori berat dengan pemberian skor 100 untuk tiga kali pelanggaran setiap pointnya. Oleh karena itu ini santri juga dituntut untuk bertanggung jawab dan jujur terhadap diri sendiri yang berlaku selama 1x24 jam di Ponpes. Untuk memonitor sejauhmana tanggung jawab dan kejujuran santri bagian pengasuhan dibantu oleh pihak OSDA kemudian pengurus Rayon dan terakhir pengurus kamar. Oleh karena itu jika terjadi pelanggaran terhadap disiplin maka ada pedoman sanksi pelanggaran disiplin dengan cara memberi skor terlebih dahulu.

Pada Ponpes Puteri Darul Hijrah terdapat perbedaan dalam sistem transfer nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran untuk disiplin yang diterapkan pihak pengasuhan yakni dengan sistem Klasifikasi bukan penskoran. Klasifikasi pertama adalah; Klasifikasi A yang terdiri dari A2: Kerja Satu hari, A3: Kerja dua hari dan minta tanda tangan ketua OSDA; A4: Kerja dua hari dan minta tanda tangan ketua OSDA dan Ustadz Pengasuh.

Untuk klasifikasi berikutnya yakni: Klasifikasi B yang terdiri dari B1: Nasehat dan tanda tangan ustadz pengasuhan, wali

kelas, dan kepala sekolah, B2: Menulis materi pelajaran bahasa Arab/Inggris dan meminta tanda tangan ustadz pengasuhan, wali kelas dan kepala sekolah, B3: Menulis materi pelajaran bahasa Arab/Inggris lengkap dengan terjemahannya dan minta tanda tangan ustadz pengasuhan, wali kelas dan kepala sekolah, B4: Minta tanda tangan ustadz pengasuhan, wali kelas dan kepala sekolah. Untuk Klasifikasi berikutnya yakni klasifikasi C1: Menulis surah Al-Qur'an dan artinya serta minta tanda tangan ustadz bagian disiplin, kepala sekolah, staf pengasuhan santri, dan pimpinan pondok. Kemudian C2: Panggil orang tua dan minta tanda tangan ustadz bagian disiplin, kepala sekolah dan pimpinan pondok setelah itu ada lagi klasifikasi C3: membaca surat pernyataan di depan seluruh santri dan skorsing selama satu minggu serta pemanggilan orang tua atau walinya untuk peringatan terakhir dan menjadi pertimbangan kenaikan kelas. Terakhir adalah Klasifikasi D yakni: Langsung dikeluarkan dari Pondok Pesantren Darul Hijrah dengan perincian sebagai berikut: Berzina, minuman khamar dan sejenisnya, mencuri senilai Rp. 50.000 atau lebih, menyakiti fisik ustadz/guru, pengasuh dan pembantu-pembantunya, meninggalkan shalat/puasa tanpa uzur syar'i dengan pembangkangan, melakukan perbuatan *liwath*, homoseksual dan sejenisnya.

#### b. *Qismu al Aman* (Bagian Keamanan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengasuhan santri bahwa pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang diemban bagian keamanan ini mulai dari tingkat OSDA, rayon bahkan kamar pada dasarnya adalah sebagai berikut: Membantu pondok menegakkan sunnah dan disiplin pondok, mengadili santri yang bersalah, memberi hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, mewajibkan menggunakan busana muslim, mewajibkan untuk memiliki raport pelanggaran terhadap disiplin pondok dan peraturan disiplin pondok. Menetapkan bahwa menentang pembantu-pembantu pondok sebagai pelanggaran berat.

memperoleh nilai pelanggaran sebanyak 100 skor, maka akan ditangani bagian Konselor. karena dianggap memiliki kelainan dalam masalah tanggung jawab dan kejujuran baik yang menyangkut diri sendiri maupun organisasi Pondok Pesantren.

Sementara pada Ponpes Puteri penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran tersebut menggunakan sistem pengklasifikasian sampai yang terparah dikenakan sanksi keluar dari Ponpes yakni klasifikasi D sebagaimana yang telah disajikan terdahulu seperti mencuri, berzina, narkoba, serta berkelahi dan sejenisnya. Secara organisasi pondok memang sistem pengasuhan santri ini merupakan konsep yang ideal dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran kepada santri akan tetapi bila tidak dikelola secara profesional akan menyebabkan adanya penistaan terhadap hak fitrah anak untuk berkembang dan berekspresi sesuai dengan taraf perkembangannya. Hal ini tentu saja terjadi dengan tidak berfungsinya bimbingan konseling yang telah ada di Pondok Pesantren serta belum tersosialisasinya aturan tentang penskoran dan pengklasifikasian pelanggaran aturan tentang disiplin yang ada. Apalagi tradisi Ponpes yang sudah sekian lama menggunakan hukuman yang bersifat fisik yang diakui susah untuk dihindari dan dihapuskan. Padahal dengan cara tersebut, belum tentu efektif dalam menggugah kesadaran anak untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dan jujur. Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran adalah sebuah proses panjang yang harus disikapi secara bijak dengan menempatkan anak sebagai seorang yang memerlukan bimbingan dan tuntunan dalam rangka mencapai kedewasaan sebagaimana yang dikemukakan oleh Hasbullah dalam bukunya "*Dasar-dasar Pendidikan*" yang terdapat pada bab II.

Faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran pada bidang pengasuhan santri berdasarkan data yang telah disajikan adalah tidak mukimnya bagian pengasuhan

yang kurang baik bagi penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran.

#### c. Faktor Kurikulum

Kurikulum yang digunakan pada Ponpes Darul Hijrah baik putera maupun puteri ada dua macam, yaitu kurikulum pondok dan kurikulum negeri. Secara langsung tidak ada kaitanya pengaruh kurikulum baik pondok maupun negeri. Hal ini dikarenakan bahwa kegiatan penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran sepenuhnya tanggung jawab 1x24 jam selain kegiatan pembelajaran. Penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran memiliki program dan aturan tersendiri yang dikoordinir oleh pihak pengasuhan santri. Meskipun demikian bukan berarti ketika pembelajaran berlangsung nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan, akan tetapi fokus kepada penanaman pada materi-materi pengetahuan. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran sepenuhnya diserahkan kepada Ustadz dan Ustadzah.

### G. Analisis Data

Nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan melalui bagian pengasuhan santri putera dan puteri Darul Hijrah sebagaimana yang telah disajikan terdahulu pada dasarnya meliputi tanggung jawab disiplin terhadap diri sendiri dan jujur terhadap diri sendiri. Misalnya: tanggung jawab dan jujur sesuai aturan dalam hal berpakaian, makan, minum, bertutur kata, bergaul maupun berperilaku selama berada di pondok pesantren. Disamping itu pula bertanggung jawab dan jujur dalam mengemban tugas yang dibebankan sesuai dengan bagian-bagian yang telah diamanahkan dan berpatokan pada acuan yang telah ditetapkan secara umum oleh pengasuhan santri. Yang menarik dalam penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran pada bagian pengasuhan santri ini adalah adanya sistem penskoran dimana mereka yang telah

Melarang seluruh santri untuk memakai pakaian dengan simbol-simbol berbau politik, kedaerahan, organisasi serta organisasi yang ada di pondok untuk pakaian sehari-hari. Melarang memiliki majalah, bukan yang tidak sesuai dengan pendidikan dan berbau mistik dan porno. Memberikan perizinan. Menjaga keamanan dan ketertiban pondok. Menindak dengan tegas pengganggu pondok. Mengontrol atau keluar pondok pada waktu rawan. Menyita barang-barang terlarang dan alat-alat elektronik. Memperketat disiplin sedapat mungkin. Memakai bahasa resmi saat mengadili pelanggaran. Menyebarkan/menempel selebaran-selebaran/pengumuman di tempat umum.

#### c. *Qismu al Ibadah dan I'lam*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak pengasuhan santri bahwa pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang diemban bagian Ibadah dan penerangan antara lain adalah : Melarang keras bagi anggota atau pengurus membawa alat-alat penerangan tanpa izin dari bagian ibadah dan penerangan. Tidak membacakan pengumuman yang tidak memakai bahasa resmi. Mewajibkan kepada seluruh santri untuk menjaga kebersihan Masjid dan sekitarnya. Melarang bagi santri mengadakan pesta di masjid dan makan-makan di Masjid. Mewajibkan kepada santri untuk meminta izin kepada bagian ibadah atau keamanan untuk keluar Masjid. Melarang bagi santri untuk tidur-tiduran di Masjid sehabis shalat fardhu. Melarang santri bercanda ketika adzan dan wirid dan waktu membaca Al-qur'an. Melarang santri meletakkan Al-qur'an di jendela. Melarang santri menginjak koridor Masjid dengan memakai alas kaki, sandal dan sepatu. Melarang santri memukul nyamuk di Masjid. Melarang lari-lari di Masjid. Memasukkan santri ke mahkamah bagi santri yang melanggar disiplin Masjid dan memberikan kebaikan yang bermanfaat untuk kita dan orang yang diperbaiki seperti menghafal

surah-surah pendek, membersihkan Masjid dan sekitarnya. Mengadakan kebersihan Masjid sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Menyita sandal yang tertinggal di Masjid. Merapikan shaf sebelum Shalat. Menganjurkan santri mengikuti wirid, tadarus al-qur'an.

#### d. Bagian *Lughah*

Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan melalui bagian bahasa ini antara lain adalah: Mewajibkan kepada santri untuk memakai bahasa resmi dalam percakapan sehari-hari. Mewajibkan kepada santri untuk berbicara 1 Minggu Bahasa Arab dan 1 Minggu Bahasa Inggris. Berpartisipasi dengan bagian lain untuk mencari kosakata yang berkenaan dengan bagiannya. Memberi kosa kata yang belum dibahasakan santri. Mengadakan *islahul lughah*. Memberikan mufradat pada bagian-bagian tertentu. Menyediakan kotak saran untuk bagian bahasa. Bekerjasama dengan para ustadzah untuk mengontrol ruangan Muhadharah ketika Muhadharah berlangsung. Mengirim pengurus yang melanggar bahasa ke Musyrif Bahasa.

#### e. Bagian *Londry*

Ada beberapa bentuk pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan lewat pembagian kerja londry ini antara lain: Menjaga ketertiban dan kesopanan dibagian laundry. Mengambil pakaian sendiri kecuali terpaksa. Tidak menerima pakaian yang rusak dari santri. Melarang anggota dan pengurus mengambil pakaian bukan pada waktunya. Mewajibkan untuk menggunakan bahasa resmi ketika menyerahkan dan menerima pakaian. Memberikan denda kepada santri yang terlambat mengambil pakaiannya. Mengumumkan pakaian yang lama tidak diambil. Membuat daftar harga pakaian. Menyediakan kotak kritik dan saran.

dan kejujuran tersebut ada yang masih melakukan interdisipliner seperti melakukan pemukulan yang bersifat fisik padahal ini tidak boleh dilakukan akan tetapi karena ini merupakan tradisi yang melekat bagi penegakkan aturan-aturan yang ada maka dianggap sah-sah saja selama tidak ada komplek dari orang tua santri. Kemudian kasus seperti ini masih mendapat dukungan dari sebagian Ustad ataupun Ustadzahnya.

#### b. Faktor Pimpinan Ponpes

Unsur pimpinan Ponpes yang dimaksudkan adalah Direktur Ponpes yang dinamakan dengan istilah Mudir Ponpes. Figur Mudir menjadi inspirator bagi penanaman nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang dilaksanakan oleh para segenap civitas Ponpes. Pada Ponpes Darul Hijrah Putera maupun Puteri, figur Kiyai (Mudir) Ponpes bukanlah figur sentral yang dilaksanakan secara turun-temurun akan tetapi melalui proses pemilihan yang melibatkan segenap ustadz maupun ustadzah, figur pimpinan serta figur Yayasan. Sistem pemilihannya melalui musyawarah unsur-unsur tersebut. Dalam kaitannya dengan pendidikan tanggung jawab dan kejujuran maka pimpinan ponpes adalah penentu akhir dalam menunjuk maupun memberhentikan bagi segenap bagian organisasi yang dipercaya mengemban amanat dalam memimpin maupun mengelola bagian-bagian tertentu dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran bagi segenap civitas Ponpes. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa Direktur Ponpes Darul Hijrah Putera tidak Muqimin di dalam Ponpes hal ini sangat berdampak sekali bagi kefiguran Kiyai yang figur memberikan inspirasi dalam memberikan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran. Sementara bagian pengasuhan Muqimin. Akan tetapi direktur Ponpes berada muqimin tetapi bagian pengasuhannya tidak muqimin. Kondisi seperti ini sedikit banyaknya membawa dampak

dikenakan atau diberikan. Pada dasarnya disinilah letak dan hakekat pendidikan nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang hakiki yang dituntut kepada santri. Sebab disamping adanya tanggung jawab memata-matai orang yang memerlukan kecermatan dan tanggung jawab yang tinggi ia (*jasus*) dituntut untuk memiliki kejujuran yang luar biasa untuk mempertanggung jawabkan hasil memata matai orang yang dinyatakan bersalah hal ini dilengkapi dengan keterangan siapa namanya, ditempat mana dia melakukan, jam berapa ia melakukan kesalahan, jenis kesalahan apa yang dilakukan serta bersama siapa ia melakukan kesalahan dan seterusnya hingga bisa dibuktikan bahwa tuduhnya tersebut benar dan dapat diterima di Mahkamah Rayon, OSDA maupun pengasuhan sesuai dengan bagian-bagian yang telah ada tugasnya sebagaimana telah dipaparkan di atas.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

### a. Faktor Kebiasaan dan Adat Istiadat Ponpes

Selama 23 tahun sudah usia Ponpes Darul Hijrah Putera Cindai Alus Martapura dan 14 tahun bagi Ponpes Darul Hijrah Puteri Batung Martapura, namun satu hal yang patut dicatat bahwa dalam sistem pentransferan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab tidak banyak yang berubah. Demikian pula nilai-nilai tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan tidak ada banyak perubahan. Hal ini menurut pimpinan pondok dikarenakan adanya sunnah pondok yang sudah dianggap tradisi dan boleh dikatakan sudah menjadi figur istiadat Ponpes yang sudah berakar bagi segenap civitas ponpes. Atas dasar inilah maka kebanyakan aturan ponpes masih banyak yang tidak tertulis namun sama-sama memaklumi bahwa hal yang dilakukan dianggap sah-sah saja seperti tindak ditempat bagi pelanggar disiplin dan peraturan Ponpes. Berdasarkan informasi yang kami dapatkan pula bahwa karena kondisi seperti inilah akhirnya ada diantara pengurus yang terlibat dalam bagian-bagian penanaman nilai-nilai tanggung jawab

### f. Bagian Dhiyafah/Penerimaan Tamu

Nilai-nilai pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan melalui bagian ini antara lain: Mewajibkan kepada para tamu untuk melaporkan dirinya setiap kali bertamu. Mewajibkan staf penjaga tamu agar berbahasa resmi waktu bertugas. Mewajibkan kepada para tamu yang ingin menginap agar melaporkan diri. Menghimbau kepada para tamu agar berpakaian muslimah atau sopan. Membuat kartu pengunjung. Menjaga kebersihan, ruang dan kamar tamu. Membuat batasan area tamu. Mengkoordinir petugas penjaga tamu. Memperbaiki sarana dan prasarana bagian penerimaan tamu.

### g. Bagian Sadar Lingkungan

Aspek-aspek pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan melalui bagian ini antara lain: Memeriksa kebersihan kamar. Mengaktifkan santri dalam menjaga kebersihan. Mengaktifkan kebersihan umum setiap hari kamis dan minggu. Memberi sanksi langsung bagi santri yang melanggar disiplin bagian kebersihan. Mengadakan lomba kebersihan perkamar dan antar *mabna*. Mengadakan penyitaan baju. Mengadakan pemeriksaan lemari setiap satu minggu sekali.

### h. Bagian Wartel

Ada beberapa pendidikan tanggung jawab sekaligus nilai-nilai kejujuran yang ditanamkan melalui pola ini diantaranya adalah: Diwajibkan bagi santri untuk mengantri dalam menelepon. Diwajibkan bagi santri untuk membayar setelah menelpon. Diwajibkan bagi santri untuk membayar hutang. Dilarang bagi santri membawa makanan kedalam wartel/setiap KBU. Mengganti telepon yang rusak. Memperindah ruangan. Mengkoordinir santri yang menelpon. Melengkapi fasilitas wartel.

## i. Bagian Perpustakaan

Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang ditanamkan melalui bagian perpustakaan antara lain: Mewajibkan santri memiliki kartu anggota perpustakaan. Mengadakan kerjasama dengan perpustakaan daerah dan taman bacaan. Membuat kartu anggota untuk santri. Mengkoordinir pengunjung perpustakaan untuk menjaga keamanan buku. Meningkatkan pemeliharaan pada buku dan inventaris. Mendaftarkan buku-buku yang ada di perpustakaan. Menyusun buku sesuai dengan jenisnya. Mengumumkan orang-orang yang terlambat mengembalikan buku. Memberi sanksi dan denda kepada santri yang tidak memelihara kebersihan dan keamanan buku. Membatasi tempo peminjaman buku milik perpustakaan dengan tempo 5 hari dan memberikan denda bagi mereka yang terlambat mengembalikan buku tersebut. Mengadakan perbaikan buku-buku yang masih memungkinkan untuk diperbaiki dengan cara mensteples buku-buku tersebut. Melarang pengunjung untuk membawa tas, makanan dan minuman terkecuali permen ke dalam ruang perpustakaan. Melarang pengunjung perpustakaan untuk bersuara atau melakukan kegiatan yang mengganggu ketenangan selama berada di lingkungan perpustakaan.

## j. Bagian Olahraga

Pendidikan Tanggung jawab dan Kejujuran yang ditanamkan melalui kegiatan ini meliputi: Memberi peringatan bagi mereka yang mengikuti kegiatan olahraga. Mengharuskan berpakaian olahraga. Menetapkan waktu-waktu olahraga yaitu pada sore hari: 16.30-17.30 dan pada hari minggu pada jam (06.30-10.00). Menganjurkan setiap klub olahraga mengadakan perkumpulan dengan bahasa resmi. Membimbing anggota kearah kesadaran beribadah, belajar dan berorganisasi. Misalnya: memulai dengan takbir dalam pertandingan yang bersifat resmi, mewajibkan para santri lari atau senam khususnya hari minggu, mengurangi

jarak lari pagi dengan melihat sikon serta mengadakan evaluasi bagi segenap pemain. Bekerjasama dengan bagian kesehatan untuk mengadakan senam pagi yang mengidap penyakit berat seperti Asma.

## k. Mudhabbir

Mudhabbir adalah kaka kelas yang bertugas pada bagian kamar setiap Rayon yang ditempatkan pada kamar-kamar. Pendidikan tanggung jawab dan kejujuran yang diemban mereka pada dasarnya meliputi tugas dan tanggung jawab yang diemban OSDA sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Bedanya adalah mereka yang ditunjuk menjadi Mudhabbir relatif lebih muda dan tidak terlalu berpengalaman dibanding dengan mereka yang aktif di OSDA yakni rata-rata kelas 1 Aliyah /SMU atau kelas IV Pondok. Selain itu tugas Mudhabbir cenderung lebih berat karena yang ditangani adik-adik kelas yang juga relatif masih manja dan belum mandiri khususnya kelas 1. Disinilah letak tanggung jawab mereka membimbing adik-adik kelas mereka. Mudhabbir wajib bertindak sesuai dengan aturan yakni membimbing dan tidak boleh menindak karena hak memberikan hukuman hanya ada pada bagian pengasuhan santri. Meskipun demikian berdasarkan data yang kami peroleh masih terdapat indisipliner yakni adanya pemukulan secara fisik oleh para Mudhabbir terhadap adik-adik kelasnya di Rayon dan kamar.

## l. Jasus

Jasus adalah istilah yang digunakan untuk mereka yang melanggar aturan dan disiplin Pondok Kalau di Indonesiakan kurang lebih berarti: Intel atau mata-mata. Santri yang melanggar disiplin pondok wajib mencari orang yang melakukan kesalahan yang sama yang dia lakukan jika tidak ragu mencari orang yang bersalah yang serupa ia lakukan maka akan bertambah hukuman atau sanksi yang